

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media adalah media yang digunakan untuk membantu siswa memahami pelajaran ketika pembelajaran berlangsung serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, Media secara langsung menjadi alat untuk mencapai tujuan sebuah pembelajaran di sekolah.¹

Heinich, dkk mengartikan media sebagai perantara yang mengantar informasi dari sumber kepada penerima. Dengan demikian banyak media seperti televisi, radio, foto, film, rekaman video, gambar yang dicetak, dan lain sebagainya yang tergolong sebagai media. Dengan adanya berbagai jenis media menjadikan sebuah kemudahan tersendiri untuk guru maupun siswa yang digunakan sebagai pilihan media yang sesuai dengan pembelajaran. Secara lebih khusus menurut Briggs dalam Trini

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1997), 15.

Prastati mengatakan media sebagai sarsan fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Sarana fisik tersebut dapat berupa buku, tape rekorder, kaset, kamera video, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan computer.²

Pembelajaran adalah suatu mekanisme dalam berkomunikasi dengan guru, siswa dan materi ajar. Proses berkomunikasi sering terjadi kurang maksimal jika tidak terdapat dukungan dari media pembelajaran yang disajikan oleh guru kepada murid yang terdapat di dalam kurikulum pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran adalah bagian terpenting yang harus diperhatikan guru pada proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian media pembelajaran merupakan sebuah alat – alat grafis, elektronik ataupun fotografis, yang digunakan sebagai alat untuk menangkap, menyusun, dan memproses Kembali sebuah informasi yang diberikan kepada penerima secara visual maupun verbal. Penggunaan media untuk membantu siswa menerima informasi yang disampaikan oleh guru berupa bentuk materi pelajaran ketika pembelajaran berlangsung.³

2. Ciri – Ciri Media Pembelajaran

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Gerlack dan Ely, terdapat tiga ciri media yang dipergunakan diantaranya adalah:⁴

² Sutirman, *Media Dan Model Pembelajaran* (PT. Graha Ilmu, 2013), 15.

³ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (P. R. Dan Nasrul (Ed.), 1st ed. (UMSIDA Press, 2019), 54.

⁴ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (A. Salmulloh (Ed.), 1st ed. (PEDAGOGIA, 1375), 61.

a. Fiksatif (*Fixative Property*)

Terdapat ciri fiksatif yaitu, berkemampuan dalam merekam, menyimpan, mengabadikan dan mengkonstruksi suatu kejadian. Dengan adanya mendokumentasi suatu kejadian yang dapat diurutkan kembali seperti pada dokumen foto, video, dan audio.

b. Manipulatif (*Manipulative Property*)

Ciri manipulative bertujuan untuk mengubah kejadian dalam jangka waktu lama dengan menghadirkan kembali dengan waktu yang relative singkat. Memungkinkan hal tersebut terjadi yang dapat disajikan kembali kepada siswa dengan pendek dan singkat.

c. Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributive bermaksud untuk suatu peristiwa dapat dikonversikan kedalam rubrik dapat disajikan dengan bersamaan dan berulang – ulang. Informasi yang terekam dapat disampaikan dengan isi yang sama atau hampir sama.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memberikan pengaruh besar untuk meningkatkan keefektivan ketika kegiatan pembelajaran. Selain itu, media menjadi penunjang tersampainya dari tujuan pembelajaran menjadi lebih baik dan terstruktur. Media bukan hanya selaras tetapi sebagai sarana pembelajaran, melainkan untuk menjadi satu komponen dalam perangkat pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas media pembelajaran memiliki sejumlah fungsi diantaranya sebagai berikut:⁵

a. Media Sebagai Sumber Belajar

Pembelajaran adalah proses membangun dan mengembangkan potensi diri melalui tahap pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dengan proses belajar. Proses tersebut berarti membutuhkan suatu sumber belajar untuk keberhasilan suatu pembelajaran. Dengan ini artinya proses pembelajaran membutuhkan suatu media untuk mewujudkan pembelajaran yang baik. Media pembelajaran merupakan komponen dalam sistem pembelajaran yang dapat membantu menyampaikan pesan ketika proses pembelajaran.

b. Fungsi Semantik

Pemahaman pada siswa terhadap materi pelajaran terkadang memiliki perbedaan diantara yang lain. Beberapa istilah seperti kata, tanda ataupun symbol yang membingungkan untuk di pahami seringkal ada. Mengatasi kesulitan tersebut, dengan adanya media menjadi salah satu tujuan fokus guru dalam menangani masalah yang terjadi. Hal ini berdasarkan fungsi semantik yaitu mengkonkritkan istilah –

⁵ A Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur*. In M. I. A. Syauqi (Ed.), 1st ed. (Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 68.

istilah tersebut dengan memberikan pemahaman khusus melalui media pembelajaran.

c. Fungsi Manipulatif

Kejadian yang sudah dilalui tidak mungkin bisa kembali terulang. Demikian juga seseorang sedikit kemungkinan dapat merekam seluruh kejadian yang sudah lewat. Berdasarkan pada fungsi manipulatif, kejadian dapat di manipulasi selama tidak menyimpang dari aturan yang ada. Terkait hal ini, media pembelajaran dapat membantu menyampaikan kembali suatu kejadian yang terlewat dalam satu waktu secara singkat dengan berbagai cara, tujuan, situasi dan sarannya.

d. Fungsi Fiksatif

fungsi Fiksatif yang dimaksud pada hal ini adalah kemampuan merekam, menyimpan, mengabadikan dan menampilkan kembali suatu kejadian yang sudah terjadi. Fungsi ini digunakan menyimpan suatu kejadian yang dapat ditampilkan pada suatu waktu. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan fungsi fiksatif, yaitu mampu membagikan pengetahuan dan pengalaman tentang kejadian masalah kepada siswa tanpa mereka mengalami secara langsung.

e. Fungsi Distributif

Fungsi Distributif berperan sebagai pemisah batas – batas ruang dan waktu serta sebagai pemisah keterbatasan indera manusia. Sama halnya pada saat proses pembelajaran siswa kurang mampu untuk memahami isi dari materi pelajaran dikarenakan tidak adanya bentuk pasti yang mampu mempresentasikan isi materi tersebut. Selaras dengan ini, maka sangat disarankan penggunaan media pembelajaran yang berbasis audio visual seperti halnya video, file, dan yang lainnya.

f. Fungsi Psikologis

Media pembelajaran dari segi perspektif psikologis dibagi menjadi beberapa fungsi antara lain:

1. Fungsi Atensi

Media pembelajaran digunakan untuk sarana menyampaikan materi untuk mengambil perhatian siswa. Media perlu memenuhi beberapa syarat dari indikator kejelasan dan kemenarikan informasi. Ketidaksesuaian media dapat memberikan pemahaman yang kurang optimal. Maka ketika merancang media diperlukan pertimbangan dan penyesuaian terlebih dahulu.

2. Fungsi Afektif

Penggunaan media pembelajaran yang utama mampu merangsang ketertarikan dan dapat membangun sikap inisiatif pada siswa terhadap respon yang diberikan

oleh guru. Penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan ketertarikan pada siswa, yaitu berupa kemauan dan keingintahuan. Dengan begitu siswa memiliki kesediaan dalam menerima arahan ketika proses pembelajaran.

3. Fungsi Kognitif

Media juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada siswa. Media dimaksudkan untuk memudahkan siswa saat menerima informasi baru yang ditampilkan pada media saat digunakan. Media pembelajaran tidak hanya sekedar secara konvensional melainkan juga melalui media alam sekitar yang ada.

4. Fungsi Psikomotorik

Media yang diberikan untuk siswa tidak hanya menekankan pada segi teoritis melainkan mampu untuk membangkitkan pikiran siswa dalam segi keterampilan praktis. Seperti halnya pada media pembelajaran sesuai dengan fungsi yaitu dapat melatih siswa untuk menyesuaikan dengan keterampilan yang dimilikinya.

5. Fungsi Imajinatif

Imajinasi merupakan sebagai kemampuan yang menggambarkan dan menciptakan sesuatu yang bersifat khayalan. Dari pemikiran imajinatif ini terkadang

menciptakan suatu ide baru yang kreatif dan inovatif. Sebagai media pembelajaran konvensional yang diberikan mampu untuk meningkatkan imajinasi siswa.

6. Fungsi Motivasi

Cara komunikasi antara guru dengan siswa dapat mempengaruhi respons siswa terhadap guru. Penyampaian komunikasi yang baik dan jelas tentu akan mudah diterima oleh siswa. Begitu pula dengan media pembelajaran yang disajikan dengan baik dan menarik dapat menciptakan ketertarikan dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran ketika proses pembelajaran.

g. Fungsi Sosio – Kultural

Dalam satu lingkup instansi pendidikan siswa mempunyai kondisi lingkungan dengan latar belakang yang berbeda. Kultur yang telah tertanam ke dalam kebiasaan aktifitas masyarakat sehari – hari juga memiliki perbedaan. Kebiasaan yang berbeda memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang berbeda pula tentang sebuah materi pembelajaran. Memberikan pemahaman yang sama kepada mereka dengan tujuan agar diterima tidaklah mudah untuk guru. Seorang guru ketika menghadapi kondisi seperti ini dengan kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan media untuk mendukung tujuan agar memberikan rangsangan.

Penggunaan suatu media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif yang dimiliki pada siswa. Dalam hal ini media pendidikan berguna. Untuk meningkatkan suatu gairah belajar yang tinggi perlu adanya media pendukung yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya media mencakup berbagai fungsi dari kognitif, afektif dan psikomotor bagi siswa.⁶

4. Manfaat Media Pembelajaran

Media memberikan manfaat dan tujuan yang digunakan ketikan dalam situasi belajar mengajar. Philips menyatakan bahwa “*instructional Multi Media (IMM) has the potential to accommodate people with different learning style*”. Artinya adalah bahwa multimedia interaktif dapat mengakomodasi cara belajar yang berbeda – beda. Lebih lanjut Philips menyatakan bahwa multimedia interaktif memiliki potensi untuk menciptakan suatu lingkungan multisensory yang mendukung cara belajar tertentu. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai ada beberapa keuntungan dalam memperdayagunakan multimedia dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁷

- a. Membangkitkan motivasi kepada siswa dalam belajar
- b. Warna, musik, dan grafis animasi dapat menambahkan kesan realism.

⁶ Gusti Ketut Arya Sunu, *Studi Kebijakan Nasional* (PT. Graha Ilmu, 2014), 143.

⁷ Gede Wawan Sudatha and I Made Tegeh, *Desain Multimedia Pembelajaran* (PT. Media Akademia, 2015), 157.

- c. Pemahamankan penguatan yang tinggi.
- d. Berguna sekali untuk siswa yang lamban.
- e. Kemampuan daya rekamnya memungkinkan pengajaran individu bisa dilaksanakan, pemberian perintah secara individual dapat dipersiapkan bagi semua siswa, terutama untuk siswa – siswa yang di khususkan, dan kemajuan belajar mereka pun dapat diawasi terus.
- f. rentang pengawasan guru diperlebar sejalan dengan banyaknya informasi yang disajikan dengan mudah yang diatur oleh guru, dan membantu pengawasan lebih dekat dengan kontak langsung dengan para siswa.

5. Jenis Media Pembelajaran

Scharm mengklasifikasikan media menjadi 2 yaitu media sederhana (papan tulis, gambar, poster, peta) dan media canggih (radio, film, televise, computer). Teorr dan Ball mengklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut:⁸

- a. Kelompok kesatu (garis, gambar diam, bahan cetak)
- b. Kelompok kedua (media proyeksi diam)
- c. Kelompok ketiga (media audio)
- d. Kelompok keempat (media gambar hidup/film)
- e. Media kelima (media televise)
- f. Media keenam (multimedia)

⁸ Asep Hemawan, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta : Universitas Terbuka, n.d.), 102.

Dari beberapa pengelompokan media pembelajaran, secara sederhana dapat dipilah menjadi tiga bagian saja, yaitu:

- 1) media visual adalah media yang hanya bisa dilihat dengan mata. Jenis ini banyak digunakan guru untuk membantu menyampaikan isi pelajaran. Media visual ini terdiri dari media visual yang dapat diproyeksikan dan yang tidak dapat diproyeksikan.
- 2) Media audio adalah media yang hanya bisa didengar
- 3) Media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan virtual.

6. Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Susilana terdapat kriteria umum dan khusus dalam pemilihan media Menurut Sudjana dan Rifai mengemukakan rumusan pemilihan media dengan kriteria – kriteria sebagai berikut:⁹

- a. Ketepatan dengan tujuan pengajaran
- b. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakan apapun jenis media dan
- e. Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa.

⁹ Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. (PT. Refika Aditama, 2007), n d.

Selain kriteria di atas ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, yaitu:¹⁰

1. Tujuan

Media dipilih dan digunakan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan siswa dapat mengerti materi yang disampaikan.

2. Efektifitas

Guru harus memilih media yang paling efektif dari berbagai media yang ada sehingga media yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa adalah yang paling tepat dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Kemampuan guru dan siswa

Dalam menyampaikan materi kepada siswa, guru harus memilih media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa adalah yang paling tepat dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan

4. Fleksibelitas

Dalam memilih media, guru haruslah memilih media yang fleksibelitas sehingga dapat digunakan dalam berbagai

¹⁰ Teni Nurrita, "Pengembangan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *01 03 (June 2018): 182–83.*

situasi, tahan lama, menghemat biaya dan tidak berbahaya sewaktu digunakan dalam proses pembelajaran

5. Ketersediaan media

Tidak semua sekolah menyediakan berbagai media yang dibutuhkan oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar karena sesuai dengan situasi dan kondisi pada masing – masing sekolah. Guru haruslah kreatif dalam menyediakan media pembelajaran, contohnya dengan membuat sendiri media pembelajaran yang sederhana atau membuat bersama – sama.

6. Manfaat

Dalam memilih media pembelajaran, guru harus dapat mempertimbangkan manfaat yang didapat dari pengadaan media tersebut bagi siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mempertimbangkan biaya pembuatan media pembelajaran. Sehingga dengan biaya yang minimal dapat menghasilkan media pembelajaran yang bagus dan bermanfaat bagi siswa.

7. Kualitas

Dalam pengadaan media, guru harus mempertimbangkan kualitas dari media tersebut. Media pembelajaran harus dibuat dengan mutu dan kualitas yang baik sehingga bisa tahan lama dan tidak mudah rusak dan dapat digunakan lagi oleh guru untuk proses belajar siswa di waktu yang lain. Dengan kualitas, media pembelajaran yang baik

maka dapat memberikan hasil yang baik dalam proses pembelajaran.

B. Media Cerita Bergambar

Media gambar merupakan sebuah media yang dapat membuat seorang anak akan lebih imajinatif dan sebuah cerita akan membuat anak berpikir kritis sekaligus melakukan hal-hal yang ada dalam cerita tersebut. Abdul Aziz Abdul Majid mendefinisikan cerita yaitu salah satu diantara bentuk sastra yang dapat dibacakan atau hanya didengar oleh orang yang tidak dapat membaca. Dalam cerita terdapat beberapa gagasan yang setiap gagasan tersebut tidak dapat dipisahkan yaitu pengarang, karangan, pencerita, penceritaan, pendongeng dan penyimak serta penyimakan.¹¹ Menurut Farida Nur'aini menyatakan bahwa "Alam pikir anak adalah gambar. Dengan kata lain, 'bahasa alam pikir anak adalah bahasa gambar'. Semua informasi yang dia terima, akan dia pikirkan di alam pikirannya dalam bentuk konkret, bentuk yang sesuai dengan pemikirannya sendiri." Kelebihan penggunaan media gambar menurut Sri Anitah antara lain:¹²

1. Dapat menerjemahkan ide – ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata
2. Banyak tersedia dalam buku – buku
3. Sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan

¹¹ Lailatul Masruro and Ganes Gunansyah, "Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Pada Materi Ips Kelas Iii Sd Ypi Darussalam Cerme-Gresik" 06 (2018): 11.

¹² Farida Nur' Aini, *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng* (Surakarta: Indeparent, 2010), 67.

4. Relatif tidak mahal
 5. Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaram dan bidang studi
- Kelemahan penggunaan media bergambar menurut Sri Anitah, yaitu:
- a. Kadang – kadang terlampaui kecil untuk ditunjukkan di kelas besar
 - b. Gambar mati adalah dua dimensi. Untuk menunjukkan dimensi yang ketiga (kedalam benda), harus digunakan satu seri gambar dari objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda
 - c. Tidak dapat menunjukkan gerak
 - d. Pembelajar tidak selalu mengetahui bagaimana membaca (menginterpretasikan) gambar.

Media cerita bergambar yaitu buku yang isinya memiliki unsur gambar dan kata - kata, dimana gambar dan kata - kata tersebut tidak berdiri secara individu namun memiliki keterkaitan satu sama lain supaya menjadi sebuah kesatuan cerita. Maka media cerita bergambar yaitu suatu media yang didalamnya terdapat ide, pesan, gambar dan sebuah cerita yang dimana gambar dan cerita tersebut dapat saling bergantung agar menjadi kesatuan cerita yang menarik.¹³

Beberapa karakteristik buku cerita bergambar menurut Sutherland antara lain adalah:

- 1) Buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung
- 2) Buku cerita bergambar berisi konsep – konsep yang berseri

¹³ Nur'Aini, 68.

- 3) Konsep yang ditulis dapat difahami oleh anak – anak
- 4) Gaya penulisannya sederhana
- 5) Terdapat ilustrasi yang melegkapi teks

Berdasarkan definisi di atas jelas bahwa cerita bergambar adalah sebuah cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu. Cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi atau pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasikan dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh – tokoh utamanya. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui iustrasi dan teks tertulis.¹⁴

Cerita bergambar sebuah cerita yang didalamnya disusun dengan gambar- gambar dan dengan tata Bahasa yang ringan yang mudah dipahami oleh pembaca. Dengan penerapan media cerita bergambar yang dilakukan oleh guru dapat mewujudkan daya tarik siswa dan mengatasi kebosanan siswa dalam menerima materi pelajaran. Konten cerita bergambar yang menarik dan alur cerita yang mudah dicerna dapat menumbuhkan ketertarikan siswa untuk membaca. Menurut Tarigan Buku cerita bergambar memiliki peran

¹⁴ Umi Faizah, “Keefektivan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” no. 3 (2009): 249.

sebagai alat bantu atau media siswa dalam membaca dan memperkaya kosakata pada diri siswa.¹⁵

Media cerita dipilih karena cerita dapat merangsang tumbuhnya ide atau gagasan. Selain itu, dengan membaca cerita juga dapat diperkaya kosakata siswa sehingga mereka mudah memilih dan menentukan kumpulan kata. Bahwa cerita dapat mengembangkan bahasa anak, juga mengembangkan kamus atau perbendaharaan kata dan tata bahasanya, serta membantu dalam persiapan untuk membaca dan menulis. Keberadaan gambar yang sesuai dengan isi cerita juga akan membantu siswa dalam mengembangkan imajinasinya, karena siswa lebih banyak menggunakan indera penglihatan dan perasaannya untuk menulis. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada hanya diuraikan dengan kumpulan kata. Siswa pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) berpikir sangat jauh dalam dunia ini sebagaimana adanya dan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak.¹⁶

C. Metode SQ3R

Metode SQ3R adalah cara membaca yang terdiri dari lima langkah, yaitu *survey* (mencermati teks bacaan), *question* (membuat

¹⁵ Diah Tara Dewi, "Pengembangan Media Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (January 2, 2022): 581–90, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1966>.

¹⁶ Nur Khamidah, "Penggunaan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar" 1, no. 2b (Desember 2017): 115–16.

pertanyaan), *read* (membaca teks dan mencari jawabannya), *recite* (mempertimbangkan jawaban, mencatat, dan membahas bersama), dan *review* (meninjau ulang). Menurut Surini Metode SQ3R merupakan salah satu metode membaca yang sistematis dan mudah untuk dilakukan dalam kegiatan membaca untuk lebih mudah dan lebih cepat dalam menemukan pokok bacaan serta menggali informasi lebih mendalam dalam teks bacaan secara efektif.¹⁷

Terdapat pembelajaran yang sukar untuk dipahami dapat diterapkan metode SQ3R ini, sebelum membaca terlebih dahulu dilakukan *survey* pada suatu bacaan untuk mendapatkan gagasan umum. Selanjutnya dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan ada pada bacaan yang telah dibaca. Selanjutnya dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok penting yang terdapat pada bacaan, dengan begitu akan menguasai bacaan dengan mengingatnya lebih lama.¹⁸

Secara umum metode SQ3R bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Robison menjelaskan bahwa SQ3R berfungsi sebagai dasar bagi pembaca pemula dalam menggunakan strategi dalam membaca. Saksono mengemukakan salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran membaca adalah SQ3R, dengan pertimbangan

¹⁷ Linda Charlotte Habibah and Agni Muftianti, "Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Pada Siswa Kelas V Sd Dengan Menggunakan Metode Sq3r" 3, No. 6 (2020): 8.

¹⁸ Mohammad Hosen, "Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Dengan Metode Sq3r Pada Siswa Kelas V Sdn Gili Anyar Kamal Bangkalan" 4, no. 1 (2016): 19.

sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam kemampuan membaca pemahaman siswa.¹⁹

Metode SQ3R ini sangat tepat digunakan dengan melihat keadaan sebagian besar siswa yang tidak tertarik membaca karena sulit dipahami. Penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran di SD belum sepenuhnya dilakukan oleh guru. guru pada umumnya belum mengetahui pengaruh penggunaan model SQ3R ini terhadap keterampilan atau kemampuan membaca pemahaman siswa. Penerapan metode SQ3R yang dibelajarkan pada periode kelas tinggi diharapkan dapat membuat siswa lebih siap mengaktualisasi diri dalam berbagai bidang sehingga mereka mampu menjawab tantangan globalisasi.²⁰

D. Mata Pelajaran IPS

Menurut yang dikemukakan oleh Ahmadi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kajian ilmu sosial yang ditunjuk dan telah diselaraskan digunakan ketika proses pembelajaran di instansi pendidikan ataupun untuk asosiasi belajar yang setara. Abu Ahmadi berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu dengan kombinasi dari beberapa disiplin ilmu sosial. Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun atas keberagaman disiplin dan budaya ilmu sosial diantaranya yaitu sosiologi, antropologi, sejarah,

¹⁹ Dissa Nurul Ilmi, Ruswandi Hermawan, and Arie Rakhmat Riyadi, “*Metode Pembelajaran Sq3r Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman,*” 2017, 12.

²⁰ Mita Rifyanti and Mubarak Ahmad, “Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar” 8, no. 1 (2022): 41.

ekonomi, geografi, ilmu hukum, psikologi sosial, ilmu politik dan beberapa ilmu sosial lainnya yang diwujudkan menjadi bahan untuk suatu program pendidikan. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu perpaduan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang membahas tentang peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi isu sosial. Sejarah merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang didominasi dari beberapa fakta-fakta dari masa lampau.²¹

Kemudian definisi dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) menjelaskan IPS adalah pembelajaran terpadu mengenai ilmu pengetahuan dan humaniora untuk mempromosikan keahlian sipil. Di sekolah pada bidang studi sosial memiliki terstruktur dan terintegrasi pada bidang ilmu meliputi antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi demikian juga ilmu yang terdapat pada humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Arti utama dari pembelajaran sosial bertujuan untuk mendukung generasi muda agar meningkatkan kinerja kepandaian untuk menciptakan keputusan yang berdasar dan terinformasi pada publik baik sebagai masyarakat dari warga negara demokratis yang memiliki perbedaan dalam hal budaya pada dunia yang saling bergantung. Pada tingkat perkembangannya siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah memiliki perbedaan pada tingkat pemahaman dan kedalaman masalah sosial. Terkait dengan

²¹ Tanti Setiawati, Oyon Haki Pranata, and Momoh Halimah, "Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar" 6, no. 1 (2019): 12.

ini, fungsi mata pelajaran IPS dalam pelajarannya kepada siswa antara lain:²²

1. Membantu siswa mensistematisasikan materi atau pemahaman yang dimilikinya mengenai tentang kehidupan sosial di lingkungannya
2. Membantu siswa meneguhkan kepekaan dalam menanggapi beragam masalah sosial secara logis dan rasa tanggung jawab
3. Membantu siswa untuk membangun rasa toleransi serta meneguhkan rasa persaudaraan antar sesama manusia yang beradab.

Ilmu Pengetahuan Sosial mata pelajaran yang dipelajari sejak dari pendidikan dasar. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu ketika proses pembelajaran hingga menuju kedewasaan dan pemahaman dalam memasuki kehidupan di masyarakat luas. Sardjiyo menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar disesuaikan dengan tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari salah satu tujuan institusional dan tujuan Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:²³

- a. Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat.

²² Karmilasari, Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas Sd Unit Iv : Ilmu Pengetahuan Sosial. In Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan (Pp. 1–43). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan., n.d.

²³ Agustina Tri Wijayanti, “Implementasi Pendekatan Values Clarification Technique (Vct) dalam Pembelajaran Ips Sekolah Dasar” 10, no. 1 (2013): 8.

- b. Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- c. Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
- d. Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungannya.

Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif sehingga kecakapan - kecakapan tersebut terkuasai. Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan IPS tersebut, maka kurikulum Pendidikan IPS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.²⁴ Materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidaklah bersifat menghafal, tetapi menyajikan konsep universal melalui tahap analisis mengenai individu dan lingkungannya. Pengetahuan didapat melalui tahap pemahaman dan pengertian yang bersifat fungsional. Tujuan kompetensi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangatlah luas. Keahlian melalui keterampilan anak bertujuan mencapai indikator nilai, pengetahuan, dan sikap. Bruce Joyce mengemukakan adapun tujuan IPS antara lain:

1) *Humanistic Education*

²⁴ Safitri Yosita Ratri, "Digital Storytelling Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar" 01, no. 01 (2018): 8.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkatkan siswa dalam memahami seluruh pengalaman dan arti kehidupan ini.

2) *Citizenship Education*

Siswa dibimbing agar mampu dalam berperan secara efektif melalui beragam fenomena yang terjadi di kehidupan.

3) *Intellectual Education*

Kemampuan siswa disiapkan untuk menerima kemungkinan pertanyaan di situasi sosial dari segala arah yang tak terduga – duga dalam kehidupan.

Mengenai beberapa pendapat yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi ilmu yang memiliki hubungan dengan sifat disiplin dari berbagai ilmu sosial yang berfokus, memahami dan mengamati fenomena sosial dan problematika sosial dari beragam sudut pandang yang terdapat di kehidupan manusia pada saat ini. Melalui pengalaman fenomena dan problematika sosial pada masyarakat yang terjadi, secara langsung siswa memperhatikan dan mempelajari norma serta aturan sehingga memberikan pengaruh positif dalam mempererat hubungan yang harmonis antar sesama. Dapat dikatakan jika IPS adalah serangkaian peristiwa yang terjadi

di kehidupan manusia dalam membangun dirinya berdasarkan pengalaman mereka.²⁵

E. Materi Periodisasi Sejarah Indonesia

Peristiwa masalalu itu sangat luas, peristiwa masalalu yang tidak menyangkut manusia itu bukan sejarah. Karena sejarah mengkaji tentang peristiwa masalalu manusia tetapi tidak secara keseluruhan. Dan sejarah hanya mengurus manusia masa kini. Untuk itu sejarah ilmu tentang waktu. Agar setiap waktu dapat dipahami, sejarah dapat membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri – cirinya sehingga mudah dipahami.²⁶ Berikut periodisasi sejarah Indonesia:²⁷

1. Periodisasi Sejarah Indonesia

Tabel 2.1: Periode Sejarah Indonesia

No	Periodisasi Sejarah	Peninggalan Sejarah
1.	Masa Praaksara	Bukit kerang, senjata dari batu, tembikar, perunggu, besi, mata panah, patung nenek mayang, lukisan di goa – goa batu, kuburan batu, lesung batu, singgasana batu, dan nekara
2.	Masa Hindu	Prasasti, candi, karya sastra, patung, tradisi
3.	Masa Budha	Prasasti, candi, karya sastra, patung
4.	Masa Islam	Masjid, Kaligrafi, Istana, Kitab, Pesantren, Tradisi
5.	Masa Kolonialisme dan Imperialisme	Buku Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

2. Kerajaan – Kerajaan Hindu di Indonesia

Tabel 2. 2: Kerajaan - Kerajaan Hindu di Indonesia

²⁵ Dewi, Candra, and Rohmanurmeta, *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar* (UNIPMA PRESS, 2021), 8.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2018), 12.

²⁷ Muh. Rifai Ekhsan, *Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial* (Sukoharjo: CV Sindunata, 2002), 7-15.

No	Nama Kerajaan	Tahun Berdiri kerajaan
1.	Kerajaan Kutai	400 Masehi
2.	Kerajaan Tarumanegara	450 Masehi
3.	Kerajaan Mataram	Abad ke-8 Masehi
4.	Kerajaan Kediri	1041 Masehi
5.	Kerajaan Singasari	1222 Masehi
6.	Kerajaan Majapahit	1294 Masehi

3. Kerajaan – Kerajaan Budha di Indonesia

Tabel 2. 3: Kerajaan - Kerajaan Budha di Indonesia

No	Nama Kerajaan	Tahun Berdiri kerajaan
1.	Kerajaan Kaling	647 Masehi
2.	Kerajaan Sriwijaya	Abad ke - 7 Masehi

4. Kerajaan – Kerajaan Islam di Indonesia

Tabel 2. 4: Kerajaan – Kerajaan Islam di Indonesia

No	Nama Kerajaan	Tahun Berdiri kerajaan
1.	Kerajaan Samudera Pasai	1267 Masehi
2.	Kerajaan Aceh	1514 Masehi
3.	Kerajaan Demak	Abad ke – 16 Masehi
4.	Kerajaan Banten dan Cirebon	Abad ke – 16 Masehi
5.	Kerajaan Ternate – Tidore	Abad ke – 16 Masehi
6.	Kerajaan Gowa – Tallo	1320 Masehi

5. Periode Kolonialisme dan Imperialisme

Tabel 2. 5: Periode Kolonialismes dan Imperialis

No	Masa Kolonialisme dan Imperialisme	Tahun Pergerakan
1.	Pergerakan Nasional	Tahun 1908
2.	Revolusi Indonesia	Tahun 1945 – 1950
3.	Demokrasi Liberal	Tahun 1950 – 1959
4.	Demokrasi Terpimpin (<i>Orde Lama</i>)	Tahun 1959 – 1965
5.	Masa Orde Baru	Tahun 1967 – 1998
6.	Reformasi	Tahun 1998 – Sekarang

F. Pemahaman Belajar

Pemahaman belajar adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu dalam memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahui. Dalam hal ini tidak hanya hafal

secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka dari itu operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menjelaskan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Menurut Komara dan Fitni bahwa belajar dengan pemahaman adalah proses belajar yang membawa siswa untuk mampu memahami sesuatu berdasarkan pada suasana atau keadaan dan masalah-masalah yang baru di hadapinya.²⁸

Adapun indikator pemahaman belajar siswa yaitu:

1. siswa mampu menjelaskan secara verbal mengenai apa yang telah dipelajarinya,
2. siswa mampu memberikan contoh dari suatu konsep yang dipelajarinya,
3. siswa mampu mengemukakan pendapat dari suatu konsep yang dipelajarinya,
4. siswa mampu memberikan kesimpulan mengenai suatu konsep yang dipelajarinya.

Indikator tersebut sejalan dengan Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 indikator siswa memahami konsep pembelajaran yaitu:²⁹

- a. mampu menyatakan ulang suatu konsep,

²⁸ Hakoop Walangadi and Wahyu Putra Pratama, "Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Menggunakan Media Video Animasi 2D" *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 04, no. 03 (September 2018): 202–203.

²⁹ Walangadi and Putra Pratama, 203

- b. mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep,
- c. mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi,
- d. mampu mengklasifikasikan objek menurut tertentu sesuai dengan konsepnya,
- e. mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
- f. mampu mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

Jika di sekolah seorang siswa telah belajar menyelesaikan soal-soal dari berbagai materi tentang peristiwa masa lampau. Pada saat itu siswa pun akan belajar memahami peristiwa untuk melakukan suatu kejadian pada waktu itu. Dengan demikian, pada belajar dengan pemahaman ini diperlukan kecermatan siswa untuk menyelesaikan kasus atau soal-soal baru melalui pemahamannya terhadap persoalan baru tersebut.³⁰

Pemahaman belajar tidak hanya menuntut siswa untuk tahu tetapi siswa juga mengetahui, menguasai, memahami, dan menangkap makna dari konsep yang diajarkan hingga mengarah pada taraf memanfaatkan apa yang telah siswa pahami.³¹ Maka siswa akan mempunyai pemahaman yang kuat terhadap materi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat mengelola proses belajar mengajar dengan memiliki kemampuan dalam memilih model dan

³⁰ Walangadi and Putra Pratama, 203.

³¹ Kori Sundari and Septian Andriana, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas V Sdit An-Nadwah Bekasi." *Jurnal Pedagogik* VI, no. 2 (September 2018): 110.

metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi yang dimiliki oleh siswa.³²

³² Ani Rosidah, "Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ips" *Jurnal Cakrawala Pendas 2*, no. 2 (2016): 123.